

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Berkarya seni merupakan hasil dari proses kreatif yang dilakukan oleh seseorang. Tahapan-tahapan dari beberapa proses penciptaan karya seni akan menuntun peneliti pada terciptanya suatu karya seni, setiap proses penciptaan karya seni diawali dengan munculnya ide yang datang dari hasil pemikiran, pengalaman, dan penghayatan. Pengalaman itu berasal dari hal-hal yang pernah dialami oleh peneliti dan hasil interaksi dengan lingkungannya.

Tema yang diangkat peneliti merupakan serangkaian upacara pernikahan adat Yogyakarta. Bagi peneliti, warisan budaya yang sangat penting dan menarik untuk dibahas. Dimana budaya Pernikahan adat Yogyakarta memiliki keagungan, keindahan dan keunikannya sendiri. Berangkat dari pengalaman dan tradisi keluarga sehingga hal tersebut menjadi sumber inspirasi utama peneliti untuk ikut melestarikan budaya Indonesia dalam adat istiadat. Upacara pelaksanaan adat pernikahan ini yang menjadi objek utama dalam skripsi penciptaan ini.

A. Metode Penciptaan

Pada setiap rangkaian tahapan dalam proses penciptaan suatu karya seni merupakan suatu cara untuk menghasilkan suatu karya yang matang, baik dari segi visualisasinya maupun dari segi estetikanya. Proses pencarian ide, sketsa, dan pembimbingan dari dosen pembimbing serta alat dan bahan yang dipilih peneliti merupakan hasil dari serangkaian proses yang telah dilewati dan dirasakan. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis ini dimulai dengan kontemplasi, eksplorasi sumber gagasan, dan penetapan konsep penciptaan.

1. Kontemplasi

Kontemplasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [online] adalah renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Maka kontemplasi dapat diartikan sebagai dasar pemikiran dalam diri manusia untuk menciptakan suatu hasil karya. Dalam berkarya peneliti telah melalui proses

kontemplasi atau perenungan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Peneliti mempertimbangkan beberapa alasan sampai akhirnya menetapkan upacara pernikahan adat Yogyakarta sebagai ide berkarya. Seni lukis yang digunakan dalam penggarapan karya bersumber dari buku, jurnal *online*, internet, dan diskusi bersama rekan. Selain itu dengan melihat beberapa karya lukis dari seniman-seniman lukis yang merupakan lukis sutra. Hal tersebut dilakukan peneliti agar dapat mengembangkan ide awal menjadi lebih matang dan dapat menggarap karya secara maksimal sehingga hasilnya mendapatkan hasil karya seni yang estetik.

Selanjutnya dengan pengumpulan data tentang upacara pernikahan adat yogyakarta dan gaya melukis yang digunakan peneliti menambahkan imajinasi dan pertimbangan mengenai prinsip-prinsip seni rupa agar tercipta karya yang utuh. Hasilnya adalah munculnya ide pembuatan karya seni lukis dengan menampilkan upacara pernikahan dengan penggarapan ekspresif.

2. Stimulasi

Stimulasi yang disebut juga sebagai dorongan dalam penciptaan sebuah karya. Peneliti merasa bahwa Indonesia merupakan sebuah Negara yang kaya akan budaya, salah satunya ada beraneka macam upacara pernikahan adat yang diwariskan turun-menurun. Salah satunya adalah pernikahan adat Yogyakarta, pengalaman tersebut tidak dapat disangkal bahwa telah menjadi bukti dimana warisan ini harus tetap berjalan dan dikenal oleh masyarakat umum.

Pada tahap stimulasi peneliti melakukan beberapa kegiatan yang merupakan rangsangan atau penggugah yang memacu kreativitas dalam proses penciptaan ini. Peneliti mencari pemacu kreativitas melalui penelitian terhadap perkembangan karya lukis dengan cara bertukar pikiran dengan dosen pembimbing dan rekan-rekan di sekeliling, mengunjungi perpustakaan dan mencari buku-buku sumber tentang lukis, maupun melihat melalui internet.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti mendapatkan referensi teknik, komposisi dan proporsi pada karya lukis, sehingga peneliti mendapatkan stimulasi untuk berkarya seni lukis. Serta mewujudkan ide peneliti sesuai dengan maksud dan memikirkan visualisasi karya sesuai harapan.

3. **Pengolahan Ide**

Pengolahan ide merupakan proses kreatif seorang seniman dalam pemikirannya menjadi sebuah karya seni, yang dapat dikatakan juga sebagai tindak lanjut dari sebuah gagasan. Proses pengolahan ide dan konsep yang diwujudkan ke dalam bentuk karya seni dimulai dengan olah rasa, memperhatikan faktor internal dan eksternal, sampai pada penuangan ide dalam kertas HVS A4 yang menghasilkan beberapa bentuk sketsa.

Dalam proses pengolahan ide peneliti melakukan studi literatur yang didapatkan dari beberapa sumber yang ada seperti internet, dan studi visual karya-karya seni lukis dari berbagai seniman baik lokal maupun mancanegara. Dari kelima karya ini peneliti memvisualisasikan upacara pernikahan adat Yogyakarta sebagai *subject matter*.

4. **Studi Literatur**

Peneliti melakukan studi pustaka sebagai pendukung analisis data teori yang relevan berkaitan dengan upacara pernikahan adat Yogyakarta.

5. **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan peneliti dengan metode pengumpulan data dengan cara mencari data-data berupa buku, jurnal, artikel, foto-foto, dan sebagainya guna mendukung penelitian skripsi penciptaan.

6. **Teknik dan Medium Penciptaan**

Teknik yang dipilih peneliti adalah teknik *wet to dry* dan teknik ekspresif menggunakan alat lukis dan *gutta* serta kain sutra sebagai media objek gambar.

7. **Persiapan Alat dan Bahan**

Dalam penciptaan karya skripsi penciptaan ini ada beberapa proses yang harus dilakukan secara sistematis, sebelumnya diperlukan persiapan alat dan bahan demi kelancaran proses tersebut. Berikut adalah alat serta bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya seni lukis, diantaranya:

a. *Sketchbook*

Sketchbook digunakan untuk membuat sketsa awal, sebelum nantinya dipindahkan pada kain.



Gambar 3.1. *sketchbook*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

b. Pensil

Pensil digunakan dalam proses pembuatan sketsa, mulai dari sketsa pada kertas hingga pemindahan sketsa ke atas kain



Gambar 3.2. Pensil
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

c. Kuas

Kuas yang dipakai dalam melukis memberikan pengaruh besar terhadap hasil lukisan. Kuas yang digunakan perlu memperhatikan jenisnya sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 3.3. Kuas ukuran 2 dan 6
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

d. Kain Sutra

Kain sutra merupakan media dalam penciptaan karya ini yang sifatnya ringan dan juga halus.



Gambar 3.4. Kain Sutra
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

e. Cat Sutra

Cat sutra adalah cat khusus untuk jenis kain sutra yang bias dijadikan pilihan terbaik untuk melukis. Cat sutra termasuk cat bersenyawa air yang memiliki sifat ringan sehingga cocok digunakan pada kain sutra.



Gambar 3.5. Cat Sutra
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

f. *Gutta*

Gutta digunakan sebagai outline pada sketsa supaya cat tersturkur dan tidak tentu arah.



Gambar 3.6. *gutta*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

g. Kayu

Kayu digunakan menjadi dua kegunaan, yaitu sebagai alat bantu dalam melukis pada kain sutra, dan sebagai *scroll* dalam kegunaan *display* karya.



Gambar 3.7. Kayu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

h. Proyektor

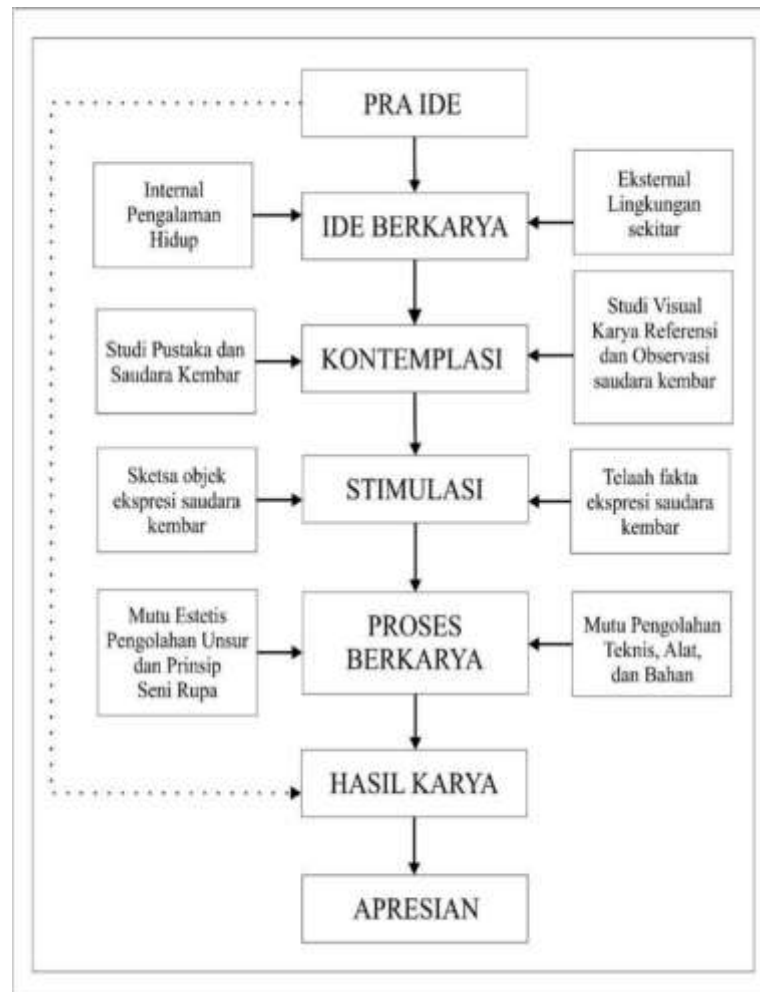
Penggunaan teknologi sangatlah penting dalam berkarya seni pada zaman modern. Proyektor sebagai alat yang dapat membantu dalam proses penciptaan karya seni lukis ini. Selain untuk menampilkan gambar, proyektor berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam pembuatan sketsa pada kain sutra.



Gambar 3.8. Proyektor
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

B. Proses Penciptaan

1. Bagan Proses Penciptaan



Bagan 3.1. Bagan Proses Berkarya
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

Bagan di atas merupakan penggambaran dari proses berkarya peneliti dalam menciptakan sebuah karya seni lukis. Peneliti mendapatkan pencerahan dan inspirasi melalui pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Setelah melihat, merenungkan, dan menelaah, peneliti menemukan sebuah ide/gagasan yang divisualisasikan ke dalam sebuah karya seni lukis.

Dalam proses ide berkarya peneliti mengambil tema yaitu upacara pernikahan adat Yogyakarta. Gagasan yang didapat didasari oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri peneliti yang melibatkan sebuah pengalaman baik melalui penglihatan, pembicaraan, maupun pemikiran. Sedangkan faktor eksternal merupakan dorongan dari luar yang melibatkan lingkungan di sekeliling.

Tahap kemudian peneliti melakukan perenungan, menelaah, mencari makna serta tujuan dan manfaat untuk dikaji yang berasal dari ide/gagasan tersebut. Setelah ide didapatkan lalu dituangkan dalam ke sebuah karya, tahap ini disebut kontemplasi. Selanjutnya pada tahap stimulasi, peneliti melakukan sebuah telaah dan mencari sumber ilmiah mengenai upacara pernikahan adat Yogyakarta, serta munculah sebuah rangsangan untuk membuat sebuah rancangan atau yang bisa disebut sketsa awal yang nanti dapat didiskusikan kepada pembimbing dan teman-teman sekitar. Sketsa atau rancangan yang telah dibuat kemudian dituangkan di atas kain sutra lalu dibuatlah karya seni lukis dengan menggunakan alat dan bahan yang dibutuhkan.

Proses dalam menciptakan karya tidak lepas dari pertimbangan unsur dan prinsip agar menjadi sebuah karya yang utuh serta memiliki nilai estetis, teknik lukis *wet to dry* serta gaya ekspresif menjadi pilihan yang peneliti gunakan.

2. Tahapan Proses Penciptaan

Pada proses pembuatan karya seni lukis ini, tidak terlepas dari beberapa proses pengerjaan sehingga tercipta karya yang sesuai harapan dan memuaskan. Berikut peneliti akan menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menciptakan karya seni lukis dengan objek upacara pernikahan adat Yogyakarta.

a. Pembuatan Sketsa

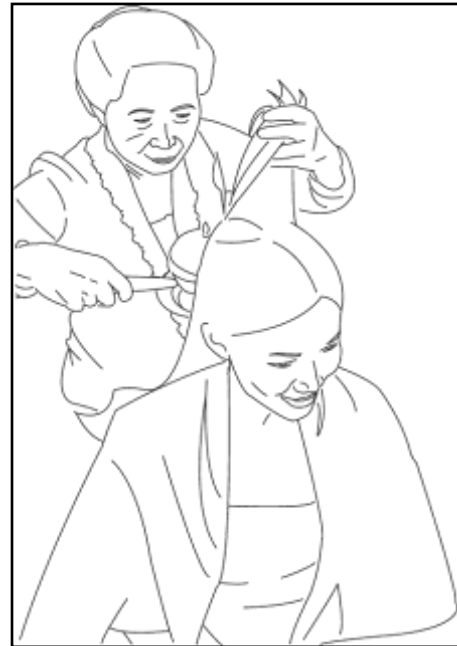
Sketsa adalah sebuah rancangan dasar, berfungsi sebagai acuan peneliti dalam pembuatan karya. Pembuatan sketsa merupakan langkah awal untuk pembentukan visual akhir pada karya seni lukis. Dalam pembuatan karya seni lukis

ini peneliti melalui beberapa tahapan eksistensi terhadap pembimbing skripsi penciptaan.

Berikut sketsa untuk pembuatan karya seni lukis upacara pernikahan adat Yogyakarta.



Gambar 3.9. Sketsa ke 1
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar 3.10. Sketsa ke 2
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar 3.11. Sketsa ke 3
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar 3.12 Sketsa ke 4
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar 3.13. Sketsa ke 5
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar 3.14. Sketsa ke 6
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar 3.15. Sketsa ke 7
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)



Gambar 3.16. Sketsa ke 7
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

Pada tahap awal pembuatan sketsa kasar yang kemudian diperhalus oleh teknik digital, hingga dilakukan beberapa revisi agar visual karya bisa lebih baik. Hasil dari penambahan atau pengurangan pada sketsa yang telah dibuat seperti detail, gestur, proporsi, dan komposisi. Sketsa yang diajukan sendiri berjumlah delapan sketsa kemudian terdapat lima sketsa yang dipilih sesuai dengan judul masing-masing untuk dituangkan pada kain sutra. Lima sketsa yang telah dipilih diantaranya gambar sketsa ke 1, sketsa ke 2 sketsa ke 3, sketsa 4, dan sketsa ke 5.

b. Pembuatan Sketsa pada Kain Sutra

Rancangan sketsa kemudian dituangkan di atas kain sutra berukuran 100 x 150 cm dengan cara digambar ulang menggunakan pensil pastel. Menggunakan pensil pastel agar sesuai dengan permukaan kain sutra yang halus sehingga tidak mengakibatkan luka pada kain. Agar menghasilkan sketsa yang tepat sesuai dengan sketsa rancangan awal peneliti menggunakan proyektor yang kemudian ditembakkan pada kain sutra. Berikut adalah proses sketsa di atas kain sutra menggunakan proyektor.



Gambar 3.17. Sketsa ulang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

c. Pewarnaan

Pewarnaan dilakukan setelah sketsa telah dilakukan di atas kain sutra, tahap selanjutnya pewarnaan objek gambar. Namun sebelum pewarnaan, untuk hasil yang lebih maksimal perlu menggunakan *gutta* agar cat sesuai dengan sketsa.



Gambar 3.18. Sketsa Menggunakan Gutta
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

Pada tahap ini peneliti melakukan pewarnaan pada kain sutra yang sudah diberi sketsa.



Gambar 3.19. Pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)